

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Kurikulum

##### a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, asal-usul kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, di mana "*curir*" berarti pelari dan "*curare*" berarti tempat berlari. Dalam konteks ini, istilah "kurikulum" pertama kali digunakan dalam konteks olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start hingga garis finish. Konsep ini kemudian diterapkan dalam pendidikan untuk merujuk pada rentang waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menyelesaikan isi dan materi pelajaran tertentu yang diatur dalam program pendidikan mereka guna memperoleh ijazah. Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk "kurikulum" adalah "*manhaj*", yang mengacu pada jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan (*manhaj al-dirāsah*), kurikulum didefinisikan sebagai serangkaian perencanaan dan media yang digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai panduan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Noorzanah, 2017).

Menurut S. Nasution, kurikulum adalah sebuah perencanaan yang dibuat untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab dari sekolah atau lembaga pendidikan bersama dengan staf pengajar. Kemudian, Nasution menjelaskan bahwa sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan yang telah direncanakan, tetapi juga segala peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, selain kegiatan kurikulum formal yang dikenal dengan istilah ko-kurikuler atau ekstrakurikuler, S. Nasution menyatakan

bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan yang dibuat untuk mengatur jalannya proses belajar mengajar di bawah arahan dan tanggung jawab dari sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajar. Nasution juga menambahkan bahwa menurut sejumlah ahli teori kurikulum, kurikulum tidak hanya mencakup kegiatan yang telah direncanakan, tetapi juga segala peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah yang diawasi oleh sekolah. Dengan demikian, selain kegiatan kurikulum formal yang dikenal dengan istilah ko-kurikuler atau ekstrakurikuler (Baharun, 2017).

Crow and Crow, yang dikutip oleh Oemar Hamalik, mengemukakan bahwa kurikulum adalah rencana pengajaran atau koleksi mata pelajaran yang disusun secara terstruktur untuk menyelesaikan program tertentu guna memperoleh ijazah. Dalam tulisannya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih detail bahwa kurikulum mencakup isi dan materi pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang harus dijalani dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan tertentu, dengan mata pelajaran dipandang sebagai hasil dari pengalaman orang tua atau individu terdahulu yang bijaksana dan diorganisir secara terstruktur dan logis (Baharun, 2017).

Alice Miel bahkan menyadari bahwa kurikulum mencakup kondisi bangunan, atmosfer sekolah, aspirasi, keyakinan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari individu yang memberikan dan menerima layanan di sekolah (termasuk seluruh staf sekolah) dalam memberikan dukungan kepada siswa, yang semuanya termasuk dalam lingkup kurikulum (Arifin, 2012).

#### b. Komponen Kurikulum

Memahami komponen-komponen kurikulum adalah aspek utama yang harus dipelajari, diselidiki, dan diteliti oleh setiap individu yang bertanggung jawab atas manajemen lembaga pendidikan. Demikian juga, memahami model-model pengembangan kurikulum sangat

penting karena praktisi pendidikan dapat tersesat jika tidak memahami keduanya (Achruh, 2019).

Menurut Syaodih Sukmadinata, dalam lingkup pendidikan yang luas, komponen-komponen kurikulum secara umum dapat diidentifikasi sebagai unsur atau elemen-elemen penting yang mirip dengan anatomi tubuh kurikulum. Ini terdiri dari bagian-bagian berikut: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat aspek ini saling terkait erat satu sama lain (Bisri, 2020).

Sedangkan Bisri menguraikan kurikulum secara struktural terbagi menjadi beberapa komponen diantaranya adalah

#### 1) Komponen Tujuan

Hubungan antara komponen tujuan dan hasil yang diinginkan, baik secara mikro maupun makro, sangatlah erat. Tujuan pendidikan memiliki berbagai klasifikasi, mulai dari tujuan umum hingga tujuan khusus yang spesifik dan dapat diukur, yang sering disebut sebagai kompetensi. Lebih lanjut, tujuan pendidikan nasional dibagi menjadi empat kategori, yaitu :

TPN (Tujuan Pendidikan Nasional) adalah arah umum yang ditetapkan untuk sistem pendidikan di seluruh Indonesia, yang harus diikuti oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah di Indonesia mampu untuk mematuhi dan mengacu pada TPN, tanpa membuat tujuan sendiri yang bertentangan dengan TPN. Ketentuan mengenai tujuan pendidikan nasional telah diatur dalam Undang-undang terbaru Republik Indonesia yang telah disahkan oleh DPR RI. Sesuai dengan Pasal 3 dari Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan dari pendidikan nasional adalah: "Berkembangnya potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." (Bisri, 2020)

- a) Tujuan Instiusional (TI) atau tujuan lembaga adalah target yang diformulasikan oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dalam mencapai sasaran pendidikan nasional. Artinya, tujuan institusional harus selaras dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang sebagai bagian dari struktur pendidikan nasional. Tujuan lembaga juga disesuaikan dengan tingkat pendidikan atau usia siswa, sehingga setiap tingkatan pendidikan memiliki keterkaitan, di mana tingkat dasar mendukung pencapaian tujuan institusional secara keseluruhan untuk tingkat yang lebih tinggi.
- b) Tujuan Kurikuler (TK) adalah target yang harus dipenuhi oleh setiap mata pelajaran atau bidang studi, yang merupakan bagian dari kerangka tujuan lembaga secara keseluruhan. Tujuan kurikuler bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan institusional. Oleh karena itu, setiap tujuan kurikuler harus sejalan dan berkontribusi untuk mencapai tujuan institusional.
- c) Tujuan Intruksional atau Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Tujuan pembelajaran merujuk pada target yang harus dicapai oleh guru dan siswa dalam setiap sesi tatap muka atau pertemuan pembelajaran. Setiap pertemuan bertujuan untuk mencapai tujuan kurikuler yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan tujuan khusus dalam setiap pertemuan pembelajaran. Dengan mengacu

pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dapat disimpulkan bahwa setiap lembaga memiliki kewenangan untuk mengembangkan, mengelaborasi, dan merancang komponen-komponen kurikulum berdasarkan pada nilai-nilai yang menjadi ciri khas dari lembaga tersebut (Bisri, 2020).

## 2) Komponen Isi

Komponen isi merujuk pada elemen-elemen yang dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum. Materi kurikulum mencakup bahan-bahan pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, nilai, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum. Pentingnya mengembangkan komponen materi adalah agar tujuan kurikulum dapat tercapai. Oleh karena itu, hubungan antara tujuan dan materi, serta dengan komponen-komponen lainnya, harus dipertimbangkan secara fungsional. Pada intinya, materi kurikulum merupakan inti dari isi kurikulum (Rosnaeni et al., 2022).

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, isi kurikulum dijelaskan sebagai bahan pelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan tersebut, dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional (Bab IX, Pasal 39).

Berdasarkan rumusan ini, isi kurikulum dikembangkan dan disusun dengan mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Materi kurikulum adalah konten pembelajaran yang terdiri dari topik-topik pelajaran yang siswa pelajari selama proses belajar-mengajar.
- b) Materi kurikulum disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing satuan pendidikan. Variasi

dalam materi pelajaran disebabkan oleh perbedaan tujuan dari setiap satuan pendidikan.

- c) Materi kurikulum ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagai sasaran utama yang ingin dicapai melalui pengembangan materi kurikulum (Bisri, 2020).

Materi kurikulum memuat aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan tujuan kurikulum, seperti:

- a) Teori, yang merujuk pada kumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang terkait untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.
- b) Konsep, merupakan abstraksi hasil generalisasi dari fakta atau fenomena.
- c) Generalisasi, merupakan kesimpulan umum yang ditarik dari hal-hal khusus.
- d) Prinsip, merupakan ide utama atau pola yang menghubungkan berbagai konsep.
- e) Prosedur, adalah serangkaian langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran.
- f) Fakta, adalah informasi spesifik yang penting dalam materi.
- g) Istilah, adalah kata-kata khusus yang diperkenalkan dalam materi.
- h) Contoh atau ilustrasi, adalah hal atau proses yang digunakan untuk menjelaskan suatu konsep.
- i) Definisi, adalah penjelasan tentang makna suatu kata atau konsep.

Aspek-aspek tersebut dimaksudkan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan kurikulum dan menyajikan informasi yang diperlukan untuk proses pembelajaran (Baharun, 2017).

### 3) Komponen Strategi

Komponen strategi dan metode memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum karena berkaitan dengan cara pengajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran merujuk pada pola interaksi antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini mencakup rencana kegiatan yang diatur untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, metode merupakan cara untuk menerapkan rencana pembelajaran dalam praktik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

Strategi pembelajaran melibatkan pendekatan, metode, dan alat pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran tidak hanya mencakup hal tersebut, tetapi juga melibatkan upaya guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa secara menyeluruh. Dengan kata lain, strategi pembelajaran melibatkan pengaturan semua komponen, baik yang pokok maupun penunjang, dalam sistem pembelajaran. Pendapat Subandijah mengintegrasikan komponen evaluasi ke dalam strategi pembelajaran, berbeda dengan pandangan para ahli lain yang menganggap evaluasi sebagai komponen tersendiri (Rosnaeni et al., 2022).

#### 4) Komponen Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai keseluruhan proses pengajaran. Setiap kegiatan pembelajaran memberikan umpan balik terhadap pencapaian tujuan pembelajaran dan pelaksanaan pengajaran secara keseluruhan. Umpan balik ini digunakan untuk melakukan perbaikan dalam penentuan dan formulasi tujuan pembelajaran, penentuan urutan materi ajar, strategi, dan media pengajaran (Baharun, 2017).

##### a) Evaluasi hasil belajar mengajar

Untuk mengevaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dilakukan suatu evaluasi yang juga dikenal sebagai evaluasi hasil belajar. Dalam evaluasi ini, disusun serangkaian soal untuk mengukur pencapaian setiap tujuan khusus yang telah ditetapkan, minimal satu soal untuk setiap tujuan khusus. Evaluasi dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif berdasarkan cakupan materi dan jangka waktu pembelajaran.

Evaluasi formatif bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran dalam jangka waktu pendek. Tujuan utama evaluasi formatif sebenarnya adalah menilai proses pembelajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi formatif digunakan untuk mengevaluasi kemajuan siswa setelah mereka menyelesaikan suatu materi pelajaran. Hasil evaluasi formatif ini utamanya digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai penilaian proses, tetapi juga sebagai evaluasi atau tes diagnostik.

Evaluasi sumatif bertujuan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas yang merupakan hasil dari usaha pembelajaran dalam jangka waktu yang lebih panjang, seperti satu semester, satu tahun, atau selama satu jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif memiliki cakupan yang lebih luas daripada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai kemajuan belajar siswa (misalnya, naik kelas, lulus ujian) dan juga untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh (Masykur, 2019).

b) Evaluasi pelaksanaan mengajar

Pengajaran dievaluasi tidak hanya berdasarkan hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup semua aspek pelaksanaan pengajaran, termasuk evaluasi tujuan pengajaran, materi pengajaran (termasuk urutan bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta evaluasi proses pengajaran itu sendiri (Hamdi, 2020).

Dalam proses pengajaran, berbagai komponen dievaluasi, termasuk perilaku siswa yang mencakup aspek-aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik; strategi pengajaran yang meliputi materi, metode, organisasi, fasilitas, dan biaya; serta karakteristik populasi yang terdiri dari siswa, guru, administrator, ahli pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Evaluasi ini tidak hanya menggunakan tes, tetapi juga memanfaatkan metode non-tes seperti observasi, analisis dokumen, review hasil kerja, survei, dan *checklist*.

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau pihak yang berwenang seperti kepala sekolah, pengawas, atau tim evaluasi dari tingkat regional atau nasional. Sesuai dengan prinsip sistem, evaluasi dan umpan balik dilakukan secara kontinu, meskipun tidak semua komponen dievaluasi dengan tingkat kedalaman dan cakupan yang sama. Karena sifatnya yang menyeluruh dan berkesinambungan, evaluasi pelaksanaan sistem pengajaran dapat dianggap sebagai kegiatan pemantauan (Sawaluddin, 2018).

#### c. Model Kurikulum

Model merupakan representasi atau abstraksi dari dunia nyata, peristiwa kompleks, atau sistem, yang dapat berupa representasi matematis, grafis, atau simbol-simbol lainnya. Meskipun model tersebut bukanlah realitas itu sendiri, namun merupakan gambaran dari realitas yang dikembangkan dari situasi yang ada. Oleh karena itu, model pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk

mempermudah komunikasi, sebagai panduan perspektif untuk pengambilan keputusan, atau sebagai pedoman perencanaan untuk manajemen kegiatan (Nasbi, 2017).

Ada beragam model yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum tidak hanya berdasarkan kelebihan dan potensinya untuk mencapai hasil yang optimal, tetapi juga harus sesuai dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang berlaku, serta model konsep pendidikan yang diterapkan. Secara etimologi, kata "model" merujuk pada pola atau contoh dari sesuatu yang dibuat. Namun, menurut analisis penulis, model pengembangan kurikulum sebenarnya dapat diinterpretasikan sebagai pendekatan atau pola yang digunakan untuk merancang kurikulum. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan tepat, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dan sesuai dengan alokasi dana yang tersedia (Bisri, 2020).

Penentuan salah satu model pengembangan kurikulum tidak hanya bergantung pada keunggulan, manfaat, dan kemampuannya untuk mencapai hasil yang optimal. Tetapi juga harus disesuaikan dengan sistem pendidikan, sistem pengelolaan pendidikan, dan model konsepsi pendidikan yang sedang diterapkan.

Beberapa model pengembangan kurikulum termasuk:

1) Top Down

Model ini disebut juga model administratif atau garis-komando (*line staff*) merupakan pola pengembangan kurikulum yang paling awal dan mungkin yang paling dikenal. Model pengembangan kurikulum ini berdasarkan pada cara kerja atasan-bawahan (*top-down*) yang dipandang efektif dalam pelaksanaan perubahan kurikulum.

Model administratif atau garis komando melibatkan langkah-langkah berikut:

- a) Pemimpin pendidikan membentuk komisi pengarah.
- b) Komisi Pengarah merumuskan rencana umum, mengembangkan prinsip-prinsip pedoman, dan menyusun pernyataan filosofi serta tujuan untuk seluruh wilayah sekolah.
- c) Komisi kerja pengembangan kurikulum dibentuk untuk mengembangkan kurikulum secara operasional dengan mempertimbangkan landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- d) Komisi pengarah meninjau hasil kerja dari komisi kerja dan melakukan penyempurnaan jika diperlukan. Model administratif ini, yang berbasis pada konsep, inisiatif, dan arahan dari atas ke bawah, membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk berjalan dengan baik karena persiapan yang dibutuhkan untuk para pelaksana kurikulum.

Dari penjelasan tentang model pengembangan kurikulum administratif, kita dapat mengidentifikasi dua kegiatan di dalamnya:

- a) Persiapan dokumen kurikulum baru, dan
- b) Persiapan pemasangan dan penerapan dokumen tersebut.

Dengan demikian, model administratif atau garis komando memerlukan pelatihan yang beragam bagi para pelaksana kurikulum agar mereka dapat menjalankan kurikulum dengan efektif (Bisri, 2020).

## 2) Grass Roots

Pendekatan Grass roots merupakan kontras dari pendekatan Administratif. Pendekatan grass roots, yang juga dikenal sebagai pendekatan bottom-up, adalah suatu proses pengembangan kurikulum yang dimulai dari inisiatif yang berasal dari tingkat bawah (sekolah atau guru).

Inisiatif ini umumnya muncul sebagai respons terhadap pengalaman yang telah dirasakan oleh pihak sekolah atau guru, di mana terdapat beberapa masalah atau ketidaksesuaian dalam kurikulum yang sedang diterapkan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di lapangan.

Untuk menjalankan pengembangan kurikulum model *grass roots* ini, diperlukan tingkat kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, antara lain:

- a) Sekolah atau guru harus mengadopsi sikap kritis terhadap kurikulum yang sedang diterapkan.
- b) Sekolah atau guru diharapkan menciptakan atau mengembangkan ide-ide, dan diharuskan untuk mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi.
- c) Sekolah atau guru harus secara aktif terlibat dalam proses pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.
- d) Sekolah atau guru perlu bersikap terbuka dan menerima saran atau masukan yang baik untuk proses berkembangnya kurikulum ke arah yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *grass roots* secara teknis dapat dilakukan baik dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum komprehensif) maupun pengembangan hanya pada aspek tertentu saja. Contohnya, pengembangan untuk satu mata pelajaran atau sekelompok mata pelajaran tertentu, pengembangan metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi, dan sebagainya.

Oleh karena itu, baik pendekatan *top-down* maupun pendekatan *grass roots* dalam pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara menyeluruh atau hanya fokus pada aspek tertentu sesuai dengan kebutuhan (Juanda, 2016).

### 3) Ralp Tyler

Ralph Tayler menciptakan sebuah subjek baru yang disebut "Prinsip-Prinsip Kurikulum Pengajaran" dan menetapkan empat pertanyaan dasar yang memerlukan jawaban serta pengembangan untuk setiap kurikulum dan perencanaan pengajaran. Konsep-konsep yang diusulkan oleh Tayler telah memberikan landasan penting bagi pengembangan kurikulum saat ini. Dalam implementasi kurikulum, Tayler mengajukan serangkaian pertanyaan yang mengarah pada pendekatan yang linear dalam pengembangan kurikulum, yang juga dijelaskan oleh Wheler pada tahun 1967. Wheler menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum terdiri dari lima komponen: penetapan tujuan dan sarana, penentuan pengalaman belajar, penentuan isi atau materi pelajaran, organisasi dan integrasi pengalaman belajar mengajar di kelas, serta evaluasi terhadap efektivitas seluruh aspek dari komponen tersebut dalam mencapai tujuan (Nafi'i & Shaifudin, 2021).

4) Hilda Taba

Hilda Taba mengembangkan model pengembangan kurikulum berdasarkan data induktif yang dikenal sebagai model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum dimulai dengan konsep-konsep yang berbasis deduktif. Menurut Taba, model deduktif kurang mampu mendorong inovasi, sehingga ia memandang bahwa pengembangan kurikulum yang lebih mempromosikan inovasi dan kreativitas guru adalah yang berbasis induktif, yang merupakan kebalikan dari model tradisional. Pengembangan model ini dimulai dengan pencarian data, percobaan, dan penyusunan teori, diikuti dengan tahap implementasi, yang bertujuan untuk menyatukan teori dan praktik.

Langkah-langkah dalam model ini melibatkan:

- a) Identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, penentuan materi, evaluasi, serta pertimbangan terhadap kedalaman dan luasnya

materi merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk menyusun sebuah unit kurikulum.

- b) Melakukan uji coba.
- c) Melakukan revisi.
- d) Membentuk kerangka kerja teori.
- e) Pengumuman pelaksanaan kurikulum baru (Arifin, 2012).

5) Beauchamp

Metode Beauchamp dalam pengembangan kurikulum, yang dikembangkan oleh Beauchamp, melibatkan lima tahap keputusan. Tahap-tahap tersebut adalah:

- a) Menentukan cakupan atau wilayah pengembangan kurikulum, yang menguraikan lingkup usaha pengembangan yang direncanakan. (Ide pengembangan kurikulum yang telah diuji di kelas diperluas ke sekolah-sekolah di suatu daerah, baik dalam skala regional maupun nasional yang disebut sebagai arena.)
- b) Menetapkan tim ahli kurikulum, yaitu mereka yang terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- c) Tim tersebut menetapkan sasaran pembelajaran dan jalannya proses belajar-mengajar, sedangkan dewan kurikulum diangkat sebagai koordinator yang juga memiliki peran sebagai penilai jalannya kurikulum. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memilih bahan ajar yang baru, menetapkan kriteria untuk seleksi kurikulum yang akan diterapkan, dan menyusun dokumen yang lengkap mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
- d) Penerapan kurikulum, yaitu proses menerapkan kurikulum sesuai dengan yang telah diputuskan dalam cakupan pengembangan kurikulum.
- e) Penilaian kurikulum (Rosnaeni et al., 2022).

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Isbandiyah & Supriyanto, 2019).

Pendidikan yang baik tidak lepas dari seorang pendidik atau guru, sehingga diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Moeldoko berpendapat bahwa pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini. Trianto berpendapat pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang dilakukan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

dengan orang lain. Alport mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Faiziyah, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standardisasi kompetensi pendidikan.

Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Selanjutnya Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Octaviani et al., 2019).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan (Sayska, 2017).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus

dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga (Ainiyah & Wibawa, 2013).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik (Pardede, 2022).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah, maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

#### c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona, “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*) (M. B. Huda, 2018).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 5) Kerja Keras, kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/ Komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- 16) Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Sulistiyowati, 2013).

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun social adalah mereka yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus diawali dari dunia pendidikan, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) di

mana pendidikan dasar dimulai bahkan dari usia dini (S. A. A. Huda & Aini, 2022).

Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat yang tentunya berdampak pada perkembangan anak. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasional yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja daripada moral atau karakter (Aulia, 2016).

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkungan sering kali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan menciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral. Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan, dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta stakeholder pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat

diimplementasikan dengan segera di sekolah/ madrasah dan juga di rumah.

Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkan diri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa. Pendidikan karakter pada dasarnya proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empiric, etik, estetik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik (Saihu & Marsiti, 2019).

Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu : (1) mengembangkan unsur-unsur karakter Ngerti, Ngroso, Nglakoni dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik); (2) menggunakan pendekatan komprehensif, dan holistic, dengan prinsip-prinsip ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani. Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran) maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.

### 3. Budaya Sekolah

#### 1. Pengertian Budaya Sekolah

Deal dan Peterson menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas. Berkaitan dengan budaya sekolah, sekolah sebagai sistem diharuskan memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan peningkatan

mutu sekolah atau sekolah yang bermutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya, tradisi, atau ciri khas sekolah itu sendiri (Octaviani et al., 2019).

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan dan menghasilkan pengalaman yang baik bagi tumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, dan kebiasaan memecahkan masalah secara rasional

Budaya sekolah menggambarkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki budaya yang sesungguhnya tumbuh karena diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi sekolah, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut dan dapat dianggap sebagai ciri yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah, norma-norma budaya sekolah yang membentuk karakter sekolah (Darmawan, 2018).

Budaya sekolah juga tak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengatur sekolah. Tugas kepala sekolah adalah memimpin para bawahannya yaitu dengan mengajari, membimbing, memotivasi, memberi peluang, dan membangkitkan semangat para

bawahannya yaitu para guru, karyawan dan siswa demi memajukan dan menjadikan sekolah yang berbudaya mutu, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah atau bahkan masyarakat luas.

Prinsip terpenting dalam pemeliharaan budaya sekolah yang bersifat artifek adalah harus memelihara tradisi, peringatan hari besar keagamaan, dan lambang yang telah dinyatakan dan menguatkan budaya sekolah positif, namun yang lebih penting lagi dari artifek adalah budaya bagi perbaikan kualitas sekolah secara berkelanjutan atau terus menerus dengan konsisten.

Budaya sekolah yang diterapkan oleh suatu sekolah menuntut para warga sekolah untuk beradaptasi terhadap budaya sekolah yang merupakan ciri khas dari sekolah tersebut. Setiap calon warga sekolah yang akan masuk, diharuskan beradaptasi dan memahami budaya yang ada di lingkungan sekolah melalui tahap seleksi. Hal ini bertujuan agar calon warga sekolah yang akan menjadi bagian dari sekolah merupakan orang yang tepat, sesuai yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut.

Pelaksanaan budaya sekolah tak lepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah dalam hal membimbing, mengajari, memotivasi dan mengawasi bawahannya mampu untuk beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam menerapkan budaya sekolah sesuai dengan karakteristik budaya sekolah yang telah di sebutkan menurut John Saphier dan Mattium King (Budaya, 2017). Sehingga, budaya sekolah ini identik dengan karakteristik atau keunikan sebuah sekolah.

Penerapan budaya sekolah yang sesuai dengan karakteristik tersebut dapat lebih kuat dan tepat jika mempunyai pengaruh yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa, juga dapat mempengaruhi guru untuk melakukan pekerjaan (pembelajaran) yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kinerja guru yang baik (profesional), serta kinerja kepala sekolah dan karyawan menjadi lebih baik.

## 2. Karakteristik Budaya Sekolah

Karakteristik budaya sekolah, di antaranya:

- a. Kolegalitas, merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling hormat menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan.
- b. Eskperimen, sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti contohnya model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan dapat menjadi milik sekolah.
- c. *High Expectation*. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapainya.
- d. *Trust and Confidence*. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan-gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi.
- e. *Tangible Support*. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian.
- f. *Reaching Out to the Knowledge base*. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif, dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu.
- g. *Appreaciation and Recognition*. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi guru sehingga menjunjung tinggi harga diri guru.
- h. *Caring. Celebration and Humor*. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan

seorang guru di sekolah termasuk perbuatan terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah budaya pergaulan yang sehat.

- i. *Involvement in Decision Making*. Kultur sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi dan bersama-sama memecahkan dan mencari solusinya.
  - j. *Protection of What's Important*. Melindungi dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus dirahasiakan.
  - k. Tradisi. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk dihilangkan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, penghargaan atas jasa atau prestasi, dan sebagainya.
  - l. *Honest, Open Communication*. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat (Darmawan, 2018).
3. Peran Budaya Sekolah

Budaya sekolah tentu ada yang positif dan juga negatif. Budaya sekolah yang positif berperan mendukung pengembangan profesional di antara guruguru, pembentukan karakter siswa, adanya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa, adanya atmosfer yang positif menjadikan kepedulian terhadap hal tersebut meningkat. Namun sebaliknya budaya sekolah yang negatif ditandai dengan seringnya terjadi konflik baik di kalangan siswa, guru, staf administrasi, atau bahkan konflik dengan pimpinan. Melihat hal tersebut, pentingnya peran budaya sekolah dapat menjadikan seluruh warga sekolah saling

percaya, saling menghormati, saling menghargai, dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam membangun sekolah yang baik, maju, unggul dan berkualitas.

Fungsi utama dari budaya sekolah yakni diharapkan warga sekolah mampu untuk adaptasi terhadap lingkungan eksternal dan proses integrasi internal. Dalam pelaksanaannya fungsi ini merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengontrol perilaku warga sekolah yaitu guru, siswa, karyawan, dan orang yang terlibat dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang kuat mempunyai peran dalam dua hal, yakni:

- a. Mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus bertindak dan berperilaku serta apa yang diharapkan dari mereka.
  - b. Budaya yang kuat memberi pengertian akan tujuan, dan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah (Nizary & Tasmani, 2020).
4. Pengembangan Budaya Sekolah

Model pengembangan budaya sekolah meliputi pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan evaluasi budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai di kalangan siswa meliputi: keimanan dan ketaqwaan, nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, kertertiban dan keindahan, serta hubungan antar siswa dengan seluruh warga sekolah (Pradana, 2016).

Pengembangan tataran teknis dalam bentuk manifestasi budaya sekolah seperti: struktur organisasi sekolah, deskripsi tugas sekolah, tata tertib guru, tata tertib siswa, sanksi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, program kerja dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan, program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan rasa

kesetiakawanan siswa (pendidikan karakter), peraturan dan kebersihan fisik sekolah, strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru maupun siswa.

Pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa dalam bentuk institusional budaya sekolah, yang meliputi: melalui pendidikan agama, melalui poster, melalui kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus al-quran sebelum memulai pembelajaran, dan kegiatan pesantren kilat ramadan, melalui pemberian wawasan mengenai fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan bantuan orang lain, melalui pembiasaan kedisiplinan sejak dini, menumbuhkembangkan rasa senang belajar di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa, menumbuhkembangkan rasa kejujuran siswa, memperbanyak buku perpustakaan dan mengembangkan taman baca untuk siswa, pemajangan motto atau slogan keagamaan dan motivasi di tempat-tempat tertentu lingkungan sekolah (Maryamah, 2016).

Pengembangan budaya sekolah dapat mendukung lahirnya rasa tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kesetiakawanan, kedisiplinan, dan gemar membaca di kalangan siswa melalui program pembiasaan, pembentukan kelompok antar siswa, penetapan jadwal kunjung ke perpustakaan, dan pemberian penghargaan bagi siswa dan guru yang rajin serta aktif membaca. Pengembangan budaya sekolah juga mendukung hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah yaitu hubungan personal antar siswa terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana yang kondusif, setiap siswa diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam, menghormati dan bersikap sopan santun pada warga sekolah lainnya.

## 5. Dampak dalam Penerapan Budaya Sekolah

### a. Pembelajaran lebih inovatif dan kontekstual

Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan scientific, yaitu pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Efektif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan). Pembelajaran tersebut tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas saja, namun dapat juga dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa, beberapa contoh tempat di luar kelas yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau sebagai sumber belajar antara lain (1) pembelajaran di taman sekolah, tanaman obat, tanaman keluarga, (2) pembelajaran di perpustakaan sekolah, (3) kunjungan ke museum, (4) kunjungan ke tempat sentral produksi, (5) pembelajaran di tempat wisata bersejarah, dan (6) pembelajaran di luar lingkungan sekolah, seperti sawah, sungai, dan lain sebagainya.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendampingan kepala sekolah terhadap program mutu memberikan dampak positif pada kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat minat siswa, baik yang akademik maupun non akademik, yang disesuaikan dengan local wisdom dan potensi sekolah maupun daerah tempat sekolah berada. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan adalah ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka, Pengelolaan Sampah Mandiri (PSM), Bahasa Inggris, Seni Tari, Membatik, Seni Lukis, Olah Vokal, Seni Hadrah dan lain sebagainya. Dengan mengembangkan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu dalam meningkatkan dan memajukan sekolah menjadi sekolah yang berbudaya, bermutu dan berkualitas, serta mampu untuk bersaing dengan sekolah lainnya. Kemudian di lihat dari beberapa ekstrakurikuler yang ada termasuk dalam budaya tanah air, dengan mengembangkannya turut juga menjaga dan melestarikan budaya

tanah air, sehingga siswa dan generasi selanjutnya dapat mengenal budaya tanah airnya sendiri dan ikut berpartisipasi dalam melestarikannya.

c. Pengembangan Budaya dan Karakter

Pengembangan karakter bangsa sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan zaman modern yang semakin canggih dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan juga tantangan globalisasi. Siswa tidak cukup hanya dibekali oleh pengetahuan dan keterampilan saja yang diperoleh, namun perlu juga untuk dibekali budaya dan karakter yang kuat agar tidak terbawa oleh arus zaman, yang diajarkan dan ditanamkan baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, maupun pembiasaan. Pembiasaan budaya dan karakter dapat dilakukan melalui:

- 1) Budaya religius di sekolah dalam keseharian dalam kegiatan, seperti contoh peringatan hari besar keagamaan, penyediaan fasilitas ibadah dan mengintegrasikan melalui pembelajaran di kelas.
- 2) Pembiasaan budaya jujur dengan menyediakan kantin kejujuran dan pemasangan slogan mengenai kejujuran di titik tertentu lingkungan sekolah, serta budaya transparan atau keterbukaan.
- 3) Pembiasaan peduli lingkungan seperti kegiatan kerja bakti di ruang kelas maupun di lingkungan sekitar sekolah, seperti contoh kegiatan Jum'at bersih, perawatan taman sekolah, serta penanaman dan perawatan pohon di lingkungan sekolah.
- 4) Pembiasaan budaya bersih dan sehat, seperti senam kesehatan jasmani (SKJ), penyediaan peralatan kebersihan guna memfasilitasi siswa untuk melaksanakan piket kelas masing-masing, dan penyediaan toilet bersih.

- 5) Pengintegrasian budaya sekolah melalui materi pelajaran di kelas dapat memfasilitasi siswa untuk berdiskusi tentang kewajiban menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta menjaga kelestarian alam di lingkungan sekolah.
- 6) Pembiasaan budaya toleransi, seperti bersalaman dengan bapak/ibu guru ketika memasuki gerbang sekolah, menghargai dan menghormati guru, menghargai dan membantu kepada siapapun meskipun berbeda agama, suku, dan ras.
- 7) Menanamkan budaya disiplin melalui kegiatan upacara rutin sekolah tiap hari Senin atau peringatan hari besar nasional, berbaris sebelum memasuki ruang kelas, datang ke sekolah tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, membiasakan untuk antri, tertib dan rapi, selalu hadir di kelas, mentaati tata tertib sekolah, serta memberi sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah.
- 8) Penanaman nilai-nilai kerja keras, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bersifat kompetitif.
- 9) Penanaman budaya kreatif, dapat dilakukan dengan memfasilitasi siswa kegiatan KIR (Karya Ilmiah Remaja) dan menyediakan tempat bagi siswa untuk mengekspresikan bakat dan minat.
- 10) Penanaman sikap mandiri siswa, dapat dilakukan melalui pembiasaan siswa dalam mencari buku di perpustakaan tanpa bantuan dari pustakawan, dan melibatkan siswa, agar siswa selalu aktif dalam pembelajaran di kelas.
- 11) Penanaman sikap dan semangat kebangsaan/cinta tanah air dapat dilakukan dengan kegiatan upacara rutin sekolah, peringatan hari bersejarah nasional. Seperti contoh peringatan hari kartini, peringatan hari batik nasional, peringatan hari pancasila dan lain sebagainya.

12) Penanaman nilai menghargai prestasi seperti memfasilitasi siswa untuk mengikuti berbagai perlombaan sesuai dengan bidangnya di sekolah, antar sekolah, maupun di luar sekolah, memajang hasil karya siswa, dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi (Nizary & Tasmani, 2020).

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Pembudayaan pendidikan karakter merupakan cara dini dalam menyiapkan siswa mengantisipasi perubahan-perubahan tatanan kehidupan yang mulai mengarah kepada dekadensi moral. Proses tersebut lebih ditekankan sebagai suatu budaya, agar siswa mampu menjadikan pendidikan karakter sebagai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku di dalam sekolah maupun Masyarakat.

Pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil daya cipta, rasa, dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut. Untuk itu, kebutuhan untuk saling memberi solusi melalui nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi budaya, tradisi, agama dan perilaku tertentu adalah suatu keniscayaan. Karena itu pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan salah satu kebutuhan sekolah yang mendesak. Oleh karena, itu dibutuhkan sebuah konsep berupa model untuk pengembangan budaya sekolah agar lebih efektif. Berkowitz, W.M. mengungkapkan bahwa “.....it makes sense that to attempt to implement comprehensive school culture and pedagogical reform without adequate training is not likely to be overly successful”. Untuk menerapkan budaya sekolah yang komprehensif dan reformasi pedagogis tanpa melalui pelatihan yang memadai tidak mungkin menjadi terlalu sukses.

Pendidikan karakter yang efektif tidak dengan menambahkan program ke sekolah melainkan merupakan transformasi budaya dan kehidupan sekolah sebagaimana yang nyatakan oleh Berkowitz, bahwa “effective character education is not adding a program or set of programs to school. rather it is a transformation of the culture and life of the school”. Selanjutnya Marvin W.

Berkowitz menyatakan “*popular wisdom holds that the best way to implement character education is through a holistic approach that integrates character development into every aspect of school life*”. Suatu kebijakan yang populer untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dengan cara terbaik adalah melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pengembangan karakter dalam setiap aspek kehidupan sekolah diantaranya adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah dapat dipelajari dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk-bentuk perilaku dan simbol-simbol karakteristik sekolah.

Maka dari itu, berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti terkait Penguatan Pendidikan Karakter terdapat beberapa peneliti yang mengkaji penelitian terkait PPK

*Pertama*, Aris Sahruli dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Religius yang hasilnya Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya religius di SMP Muhammadiyah 2 Batu dapat disimpulkan sudah berjalan dengan baik. Artinya bahwa implementasinya, dilaksanakan melalui perpaduan antara kurikulum yang sudah ada, yaitu kurikulum KTSP dengan kurikulum yang diterbitkan majelis Dikdasmen Muhammadiyah beserta pengembangannya. Hal ini sudah menjadi suatu kebijakan khusus yang sudah di sepakati oleh sekolah dan untuk pengembangannya sendiri juga telah diupayakan secara maksimal oleh pihak sekolah yang juga merupakan keputusan majelis Dikdasmen Muhammadiyah tersebut. Terkait dengan hal tersebut, bahwa pendidikan karakter berbasis budaya religius memang sangat penting terutama dalam hal membentuk karakter dan akhlak siswa supaya memiliki karakter yang unggul dan memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam, yang nantinya sangat bermanfaat bagi masa depan siswa sebagai generasi penerus bangsa (Sahruli et al., 2017). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada bahwa penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbang.

*Kedua*, Wagiran dengan judul Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya) yang hasilnya filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. Hamemayu hayuning bawana bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah dalam melaksanakan hidup dan kehidupan (Wagiran, 2012). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter dan kerarifan lokal, sedangkan perbedaannya pada bahwa penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbang.

*Ketiga*, Putra Hanifan Graha et al dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Kampung Adat Cirendeuy yang hasilnya 1) Tradisi dan nilai-nilai yang masih ada pada masyarakat yaitu makanan utamanya masih mengonsumsi singkong, Hukum adat berlaku hanya untuk upacara adat, pernikahan, kematian, tata wilayah hutan, dan kelahiran. Ada juga tradisi lainnya pada saat kita mendaki Gunung dan bukit sekitar kampung Adat Cireundeuy masyarakat dan pengunjung tidak boleh menggunakan baju berwarna merah dan alas kaki pada saat mendaki bertujuan untuk menghormati aturan leluhur, 2) Proses pembelajaran nilai melalui pendidikan formal dan informal, 3) Pimpinan kampung adat memiliki peran strategis dalam menjaga nilai dan budaya di kampung Adat Cireundeuy, 4) Sebagai hasil proses pembelajaran di Kampung Adat Cireundeuy maka masyarakat memiliki karakter antara lain jujur, toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, cinta damai, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial dan sopan, 5) Nilai masyarakat Kampung Adat Cireundeuy sebagai basis wisata budaya yaitu, jujur, disiplin, sopan, peduli lingkungan dan sosial (Graha et al., 2022). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada bahwa penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan gerakan Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbang, bukan pada aspek budaya lokal yang diimplementasikan pada pendidikan karakter.

*Keempat*, Diky Darmawan dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Keraton Yogyakarta yang hasilnya sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan perilaku, serta didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik (Darmawan, 2018). Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada bahwa penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbang.

*Kelima*, Isbandiyah dan Supriyanto dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Tapis Lampung sebagai Upaya Memperkuat Identitas Bangsa yang hasilnya Nilai-nilai yang terdapat dalam Tapis Lampung diantaranya nilai sakral, nilai stratifikasi sosial, nilai sejarah dan pemahaman terhadap alam. Selain nilai yang berkaitan dengan falsafah hidup, pembuatan Tapis Lampung juga mengandung nilai-nilai karakter, seperti nilai kreativitas dan inklusivitas, nilai ekonomis, nilai kerjasama, dan nilai ketekunan, ketelitian, dan kesabaran. Apabila mengamati lebih mendalam setiap motif yang digunakan dalam kain tapis, maka kita dapat memahami penenun atau pengrajin kain tapis seolah menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat Lampung dan seperti apa budaya yang ada didalamnya. Kain tapis adalah budaya material yang merupakan identitas sosial masyarakat Lampung karena perbedaan kode sosial berupa motif dalam kain Tapis Lampung menunjukkan perbedaan status sosial. Selain itu, kain Tapis Lampung juga merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia, karena tapis Lampung sudah dikenal di masyarakat internasional (Isbandiyah & Supriyanto, 2019). Persamaan dalam

penelitian ini yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya pada bahwa penelitian yang peneliti lakukan berkaitan dengan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumbang, bukan pada aspek budaya yang lokal yang terjadi di masyarakat.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan mempunyai peran penting dalam menumbuhkembangkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Ketiga bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita. Sedangkan karakter mempunyai nilai-nilai yang harus diterapkan dan dikembangkan oleh suatu komunitas sebagai hasil dari penciptaan dan kesepakatan masyarakat agar kehidupan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

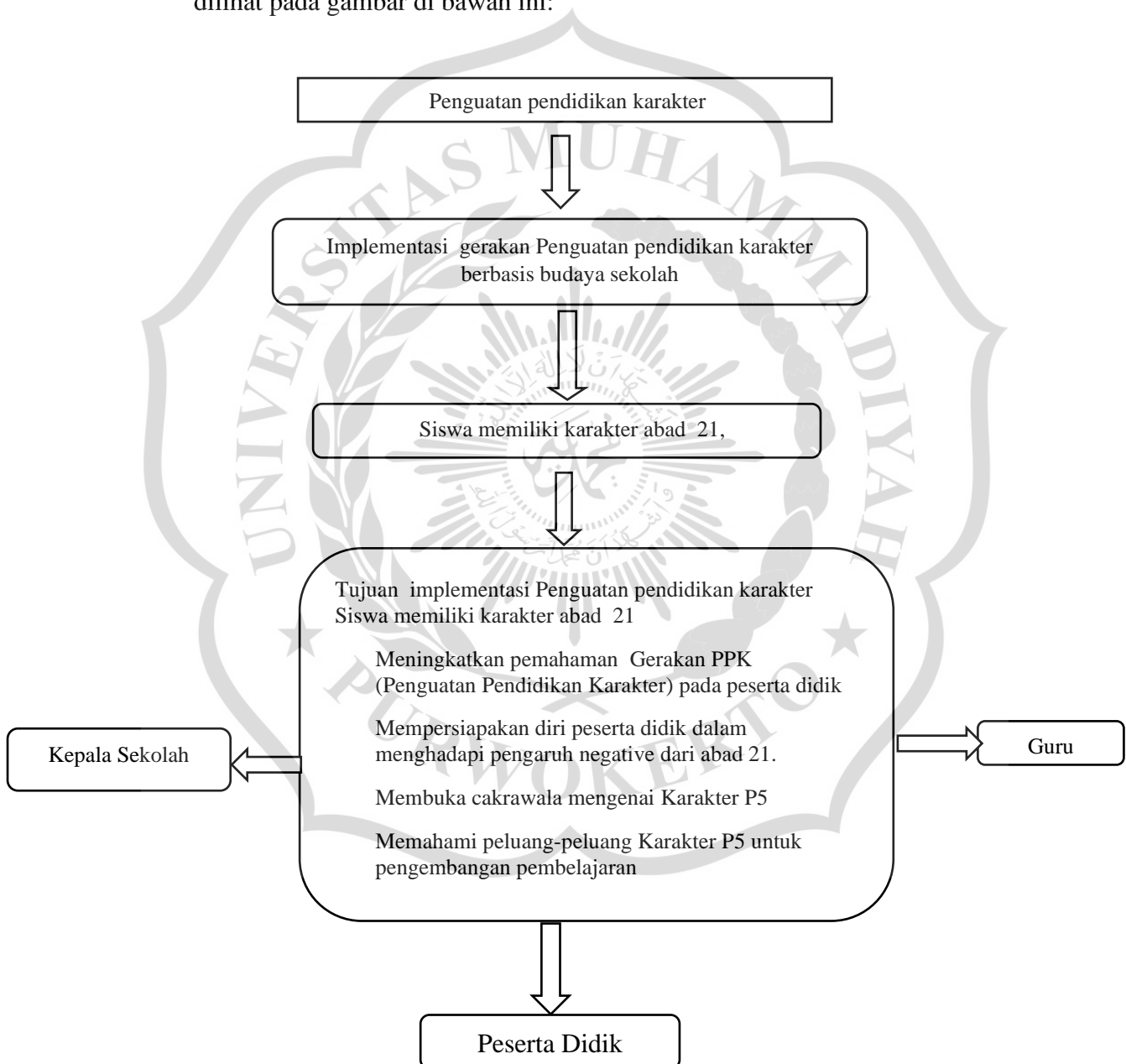
Sebagai lembaga pendidikan berbasis budaya, SMP Negeri 1 Sumbang menerapkan berbagai nilai-nilai yang mencerminkan budaya setempat. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh SMP Negeri 1 Sumbang kepada peserta didik merupakan penjabaran dari pemahaman cita-cita lembaga pendidikan.

Sebagai bentuk dari penjabaran nilai-nilai karakter yang berbasis budaya, SMP Negeri 1 Sumbang menerapkan nilai karakter yang sesuai dengan pemahaman tentang budaya secara menyeluruh. Budaya merupakan dasar bagi segala aktivitas manusia yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi bermanfaat. Nilai-nilai budaya yang dikembangkan di SMP Negeri 1 Sumbang adalah penjabaran dari salah satu motto yang dimiliki.

Penguatan gerakan Penguat pendidikan karakter menjadi hal yang harus diupayakan untuk menghadapi abad 21. Nilai budaya sekolah yang sudah berkembang di dunia pendidikan. karena nilai yang tertuang dalam budaya sekolah sangatlah penting dalam membentuk manusia yang mempunyai watak, tabiat, akhlak ataupun kepribadian yang baik.

Implementasi gerakan Penguat pendidikan karakter menjadi salah satu alternatif yang diambil oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk

mengangkat atau menumbuhkan penguatan nilai budaya sekolah. implementasi gerakan Penguat pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat menjadi salah satu cara guru dalam memperbaiki dan menguatkan nilai moral kepada peserta didik, Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Alur dari kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Kerangka Berpikir Penelitian